

Membuka Ruang Lintas Kultural

Kolaborasi lima perupa Eropa dengan mahasiswa ISI, Yogyakarta. Sebuah gagasan sederhana dan komunikatif dari latar belakang budaya berbeda.

DARI titik yang sudah diberi tanda silang, terletak di lantai hampir di tengah ruang, mengambil posisi diagonal, dapat dilihat bentuk telepon seluler, berupa garis-garis saling menyambung dari lantai hingga langit-langit ruang pameran. Bentuk itu sesungguhnya merupakan ilusi dari keterbatasan mata melihat realitas. Jika dilihat dari jarak dekat, bukan dari titik yang ditentukan, hanya tampak serpihan garis, patahan tanda tak bermakna.

Sebaliknya, jika berada di titik yang sudah ditentukan, bentuknya menjadi terangkai, dan tanda menjadi identitas utuh. Itulah satu di antara karya hasil *workshop* selama 10 hari di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta, berjudul *Side Specific Project (Communication)*, karya Walti Roth bersama Nurdinsyah IP, Baron Rosyadi, Maryanto, Petrus PW, A. Anzieb, dan Enda Randra.

Sebuah karya yang sederhana,

dengan menggunakan lakban warna hitam ukuran besar untuk membuat garis-garis, namun berhasil, kuat dan menyimpan makna konotatif. Karya itu seperti menyiratkan, bagaimana sebuah gagasan dikomunikasikan, dan kemudian diwujudkan bersama-sama oleh sebuah kelompok atau komunitas yang berbeda latar belakang kulturalnya. Lokakarya seni rupa dan fotografi ini melibatkan lima perupa dari Liechtenstein dengan sejumlah mahasiswa Fakultas Seni Rupa (FSR) dan Fakultas Seni Media Rekam ISI, Yogyakarta.

Hasilnya dipamerkan di Taman Budaya, kompleks Societeit Yogyakarta, 1-5 Maret lalu, dan merupakan satu di antara program kerja sama budaya antara Liechtenstein, Eropa, dan Yogyakarta. Di samping Walti Roth, lahir di Chur, Swiss, 1952, empat lainnya adalah Arno Oehri, lahir di Liechtenstein, 1962, Barbara Buhler, lahir di Liechtenstein, 1968, Vlado Franjevic, lahir di Martinae, Kroasia, 1963, dan Fauzie As'ad, lahir di Bekasi, Indonesia, 1968 — yang sejak 1998 tinggal di Liechtenstein.

Karya mereka menyederhanakan kesegaran, dan menampilkan sebuah interaksi yang menarik. Arno, misalnya, dengan tema karya *Prince and Princess Project www.Der-Prinz.li*, melibatkan tujuh mahasiswa (grafis, patung, interior), dan memerlukan dua hari yang alot untuk mendiskusikan tema. Hasilnya, setiap peserta harus meng-

interpretasikan tema menurut perspektifnya. Maka, "pangeran" dan "ratu" dalam dunia para peserta dapat berupa dunia penuh permainan, penuh strategi, bahkan klenik dan misteri.

Vlado Franjevic menyodorkan tema *Plus Minus Project*, yang direpson lima peserta. Eko Nugroho, Presiden Komunitas Daging Tumbuh, merespons dengan bentuk-bentuk boneka tak beraturan, yang digantung berjajar. Peserta lainnya merespons dengan memberi warna, atau pesan, di atas bentuk plus-minus yang sudah disiapkan. *Plus Minus Project* membuka peluang pemaknaan yang berlapis-lapis, seperti hitam-putih, baik-buruk, susah-senang, atau positif-negatif dari sudut pandang masing-masing.

Berbeda dengan lainnya, Fauzie As'ad, alumnus Jurusan Seni Patung FSR ISI, Yogyakarta, menyodorkan proyek bagaimana (seorang perupa) dapat berinteraksi dengan yang lainnya untuk merancang suatu pekerjaan. Fauzie, bersama enam mahasiswa dari berbagai minat utama, menciptakan miniatur ruang kerja yang diberi tajuk *Workshop Warung Komunikasi Kerja Seni* yang dibawakan pada publik.

Satu-satunya perempuan dari rombongan ini adalah Barbara Buhler. Bersama lima mahasiswa fotografi, di bawah tajuk *Photography Project*, ia *hunting* beberapa objek, seperti lanskap, ruang, dan tubuh (tokoh). Sebuah ruang, dalam waktu yang berbeda (dalam hitungan menit, jam, atau hari), menunjukkan fungsi dan suasana berbeda. Karya-karya Barbara memiliki kecenderungan esai foto dengan karakter puitik.

Sebuah *workshop*, apalagi dilaksanakan di lembaga pendidikan tinggi seni, bagai sebuah interupsi yang menyegarkan. Proses semacam ini dapat membuka cara pandang dan cara berpikir kedua pihak. Perupa dari Eropa harus berhadapan dengan para mahasiswa yang cenderung lemah disiplinnya, namun kadang penuh kejutan ide. Sebaliknya, para mahasiswa harus memahami karakter dan pola kerja yang berbeda.

Workshop, seperti yang berlangsung di ISI, Yogyakarta, seyogianyalah menjadi ruang belajar yang efektif. Interaksi dan komunikasi langsung dipraktekkan untuk mencari dan memecahkan persoalan, sebuah bab yang belum tentu didapat di ruang kelas yang rutin. Ruang dalam pengertian yang lebih luas, sebutlah ruang kultural, menjadi materi yang didiskusikan dan dimaknai peserta secara bebas dan kreatif. **G**

SUWARNO WISETROTOMO

KRITIKUS SENI RUPA, PENGAJAR DI FAKULTAS SENI RUPA ISI, YOGYAKARTA



SALAH SATU KARYA PESERTA;
LEWAT DISKUSI ALOT